

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasannudin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Luxemburg, Van Jan. dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Memed. 2015. *Naskah Monolog AUT Karya Putu Wijaya*. (Online). Tersedia di <http://naskahmonolog.blogspot.co.id/2010/08/aut-putu-wijaya.html>. Diakses tanggal 8 Agustus 2010.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press.
- Waluyo, J. Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN I

Klasifikasi Data Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog *AUT* Karya Putu Wijaya

No	Gaya Bahasa	Kutipan
1	Repetisi Epizeuksis	<p>(1) “Sudah kubilang aku <i>tidur</i>, masa aku tidak boleh <i>tidur</i> sebentar? Kapan lagi aku bisa <i>tidur</i>, kalau tidak sekarang?”.</p> <p>(2) “Nah begitu, <i>diam...., diam</i> sajalah dulu, tenangkan saja dulu kepalamu yang kacau itu, hormati sedikit kemauan tetangga kamu ini”.</p> <p>(3) “<i>Kau tak pernah</i> mengerti, <i>kau tak pernah</i> mencintaiku, bahkan kematian tak membuat kau mengubah sikap bencimu”.</p> <p>(4) “Kejahatan ini <i>aku</i> lakukan demi menegakkan harmoni, jadi sebenarnya <i>aku</i> bukan penjahat”.</p> <p>(5) “Yang Mulia hakim yang <i>saya</i> hormati, <i>saya</i> tidak akan membela apa yang sudah <i>saya</i> lakukan. <i>Saya</i> justru ingin menjelaskan, bahwa memang benar <i>saya</i> yang melakukan segalanya ini, wanita itu <i>saya</i> cabik lehernya karena <i>saya</i> rasa itu yang paling tepat untuknya. Kemudian harta bendanya <i>saya</i> rampas, karena kalau tidak dimanfaatkan akan mubadzir. <i>Saya</i> lakukan itu dalam keadaan tenang, pikiran <i>saya</i> waras”.</p> <p>(6) “<i>Aku</i> diseret lagi keluar untuk berlomba merengguk kebebasan jasmani, <i>aku</i> tidak siap. <i>Aku</i> seperti burung yang terlalu lama dalam sangkar, <i>aku</i> tak lagi bisa terbang. <i>Aku</i> takut, dunia ini tak ku kenal lagi”</p>

2	Repetisi Anafora	(7) “ <i>Ketikapertama kali</i> mendengar, yang aku dengar adalah keserakahan, para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya mampus. <i>Ketikapertama kali</i> berbuat, yang aku lakukan adalah dosa”.
Lampiran I (lanjutan 2)		<p>“<i>Bandit kecil</i>, kau masih di situ? <i>Bandit kecil</i>, hey kau ke sini mau mengucapkan selamat jalan padaku? Atau mau merampok ransumku seperti biasa?”.</p> <p>(9) “<i>Kau</i> tahu artinya dibuang? <i>Kau</i> bisa membayangkan bagaimana sejumlah orang di sana merasa berhak untuk menghapus seluruh isi dunia ini dari mata seorang manusia?”.</p> <p>(10) “<i>Bagaimana rasanya</i> terkurung di situ? <i>Bagaimana rasanya</i> diputus dari segalanya?”.</p> <p>(11) “<i>Berapa kali</i> kamu aku tonjok? <i>Berapa kali</i> kamu aku elus? <i>Berapa kali</i> kamu aku sumpahi?”.</p> <p>(12) “<i>Waktu</i> kusedot bibirmu sampai bengkak,mmuuuaahhh..... <i>Waktu</i> kita berjoged di atas rel kereta. <i>Waktu</i> kubawa kau naik ke atas puncak monas. <i>Waktu</i> kita nonton wayang di bawah jembatan”.</p> <p>(13) “<i>Kalau ada</i> anak yang mati akulah yang membunuhnya. <i>Kalau ada</i> kebakaran akulah pelakunya. <i>Kalau ada</i> pemerkosaan akulah jahanamnya, dan <i>kalau ada</i> pemberontakan akulah biangnya”.</p> <p>(14) “<i>Di dalam ruangan ini</i> aku menjadi manusia. <i>Di dalam ruangan ini</i> aku lahir kembali. <i>Mataku</i> terbuka dan melihat cinta di balik</p>

		<p>jendela”.</p> <p>(15) “<i>Pada kesempatan</i> pertama, kugerogoti barang-barang di warung tetangga, tapi tak ada yang menangkapku, hansip malah ikutan berbagi dan menunjukkan warung berikutnya. <i>Pada kesempatan</i> yang lain, kuangkat belati ke leher seorang penumpang becak, dari kantongnya keluar jutaan rupiah yang dibalut dengan kertas koran, aku kira polisi akan mengejarku, tapi ternyata tidak ada yang tahu. <i>Pada kesempatan</i> ketiga, aku perkosa seorang anak dipinggir kali, ia menjerit-jerit dalam tindihanku tapi tak ada yang menolong”.</p>
	Lampiran I (lanjutan 3)	<p>‘<i>Selamat tinggal</i> bandit kecil, kau yang selalu mencuri ransumku. <i>Selamat tinggal</i> sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. <i>Selamat tinggal</i> karp0, pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini”.</p>
3	Repetisi Mesodiplosis	<p>(17) “Naiklah lebih <i>tinggi</i> lagi! Aku akan membumbung dan tetap yang paling <i>tinggi</i> selama-lamanya, paling perkasa”.</p> <p>(18) “Mereka bilang <i>akulah</i> biang keladi semuanya. Kalau ada anak yang mati <i>akulah</i> yang membunuhnya. Kalau ada kebakaran <i>akulah</i> pelakunya. Kalau ada pemerkosaan <i>akulah</i> jahanamnya, dan kalau ada pemberontakan <i>akulah</i> biangnya”.</p>
4	Metafora	<p>(19) “Ya... diam, tenang seperti ini. <i>Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasannya</i>”.</p> <p>(20) “Aku akan terkulai di situ dan berlumuran darah, dan jadi onggokan daging bekas.</p>

		<p><i>Sementara dunia masih terus berjalan”.</i></p> <p>(21) “Apa? Kau menghasutku untuk melakukan perlawanan? Manusia bisa kau lawan, tapi <i>dinding beku</i> ini? Tidak”.</p> <p>(22) “Karena mulai besok aku akan menggembara mencari <i>duniaku yang hilang</i>”.</p> <p>(23) “Meskipun sudah pasti tak akan aku temukan apa-apa. Ke atas pundakku hanya akan <i>berjatuhan segala beban</i>”.</p> <p>(24) “<i>Semua orang melemparkan kutukan</i>. Mereka bilang akulah biang keladi semuanya”.</p> <p>(25) “Aku akan mengkristal di sini, menjadi saksi bisu bagaimana <i>dunia menjadi tua</i>”.</p> <p>(26) “<i>Pemimpin-pemimpin lahir, berkibar-kibar sebentar</i>, lalu berkhianat”.</p> <p>(27) “Peperangan hanya mainan beberapa orang tokoh sejarah, manusia disibukkan dengan peradaban, <i>teknologi menjadi buas</i>”.</p>
<p>Lampiran I (lanjutan 4)</p>		<p>(28) “Tapi pada hari ini aku akan bebas walaupun <i>tubuhku masih dipatok di antara dinding jahanam ini</i>. Tapi jiwaku sudah bebas”.</p> <p>(29) “Tidak ada orang yang bersih lagi. <i>Sementara dogma-dogma makin keras ditiup</i>, dan aturan makin banyak dijajarkan untuk membatasi tingkah laku manusia”.</p>

		(30) “Ingin kuulang semuanya walaupun hanya sebentar. Tapi tak bisa, janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan ke dalam kebisuan yang abadi untuk <i>membeku bersama masa lalu</i> ”.
5	Personifikasi	<p>(31) “Dan <i>kehidupan melenggang</i> seperti tak kekurangan apa-apa tanpa aku. Sekarang kesempatanku yang terakhir untuk menunjukkan arti”.</p> <p>(32) “Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh <i>dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya</i>”.</p> <p>(33) “<i>Hey Matahari, kau jangan ngece! Jangan sombong! Tak perlu tertawa melihat bajingan menangis, apa salahnya?</i>”</p> <p>(34) “Mataku terbuka dan melihat cinta di balik jendela, melihat gemerlapan cahaya matahari dan <i>bulan pucat malam hari</i>. Aku ingin kembali mengulang sekali lagi apa yang sudah aku jalani, menjadi manusia biasa seperti yang lain-lain itu”.</p> <p>(35) TERDENGAR BUNYI LONCENG SATU KALI “Selamat tinggal <i>dinding bisu</i> dengan segala suara yang kau simpan”.</p>
6	Hiperbola	<p>(36) “Aku akan terkulai di situ, dan berlumuran darah, dan jadi <i>onggokan daging bekas</i>”.</p> <p>(37) “Sekarang kesempatanku yang terakhir untuk menunjukkan arti, <i>mengisi kembali puluhan tahun di belakang yang telah aku lompati dengan terlalu cepat</i>”.</p>

Lampiran I (lanjutan 5)

	<p>(38) “Tapi setelah terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru, <i>aku dinobatkan jadi pahlawan</i>”.</p> <p>(39) “Kau bisa membayangkan bagaimana sejumlah orang di sana merasa berhak untuk <i>menghapus seluruh isi dunia ini dari mata seorang manusia?</i>”.</p> <p>(40) “Ketika kita sudah ubanan, tapi <i>kita pernah bersama-sama membuat sejarah dan itu tidak bisa kita hapuskan begitu saja. Sekeping dari diri kamu masih ada dalam tubuhku, dan bagian dari diriku masih tersimpan pada kamu</i>”.</p> <p>(41) “<i>Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak, mmmuuuaahhh.....</i>”.</p> <p>(42) “<i>Akan aku putari dunia, aku masuki lautan, aku reguk segala kesulitan meskipun sudah pasti tak akan aku temukan apa-apa</i>”.</p> <p>(43) “Mengapa wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar? <i>Sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan?</i>”</p> <p>(44) “Kalau sudah begitu, apapun yang dijatuhkan pada saya, <i>dua kali mati sekalipun akan saya jalani dengan rela</i>. Tetapi kalau tidak, itu namanya sewenang-wenang”.</p> <p>(45) “Saya minta maaf bu...., <i>minta berjuta-juta</i></p>
--	---

	<p>Lampiran I (lanjutan 6)</p>	<p><i>ampun</i>. Bukan saya yang melakukannya, tapi setan. Apa alasan saya mengganggu anak ibu?”.</p> <p>(46) “Tuhan menyapaku dengan ramah. Bung Alimin, hendak kemana kamu? Aku mau ke atas, lebih tinggi. Tapi kamu tidak boleh lebih tinggi dari Surga. Siapa bilang tidak? Kalau aku mau aku bisa, dan <i>aku melenting lagi, tetapi terlalu jauh, terlalu tinggi, aku terlontar jauh sekali tinggi sekali melewati Surga ke dekat matahari</i>”.</p>
		<p>(47) “Selamat tinggal jendela, kau yang selalu <i>memberiku matahari dan bulan</i>”.</p> <p>(48) “Selamat tinggal <i>sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia</i>”</p>
7	Simile	<p>(49) “Ada satpam yang memperkosa kamu? Jangan diam saja <i>seperti</i> orang bego sayang....., kemari!”.</p> <p>(50) “Aku <i>seperti</i> burung yang terlalu lama dalam sangkar, aku tak lagi bisa terbang”.</p>
8	Antitesis	<p>(51) “Kamu menang Nensi. <i>Kamu mati, tapi kamu menang</i>. Sialan, kok bisa?”.</p> <p>(52) “Jadi sebenarnya aku bukan penjahat, tapi <i>pahlawan yang pura-pura menjadi jahat</i>”.</p> <p>(53) “Ternyata segalanya sudah jungkir-jungkir, <i>yang dulu kejahatan sekarang jadi kiat yang</i></p>

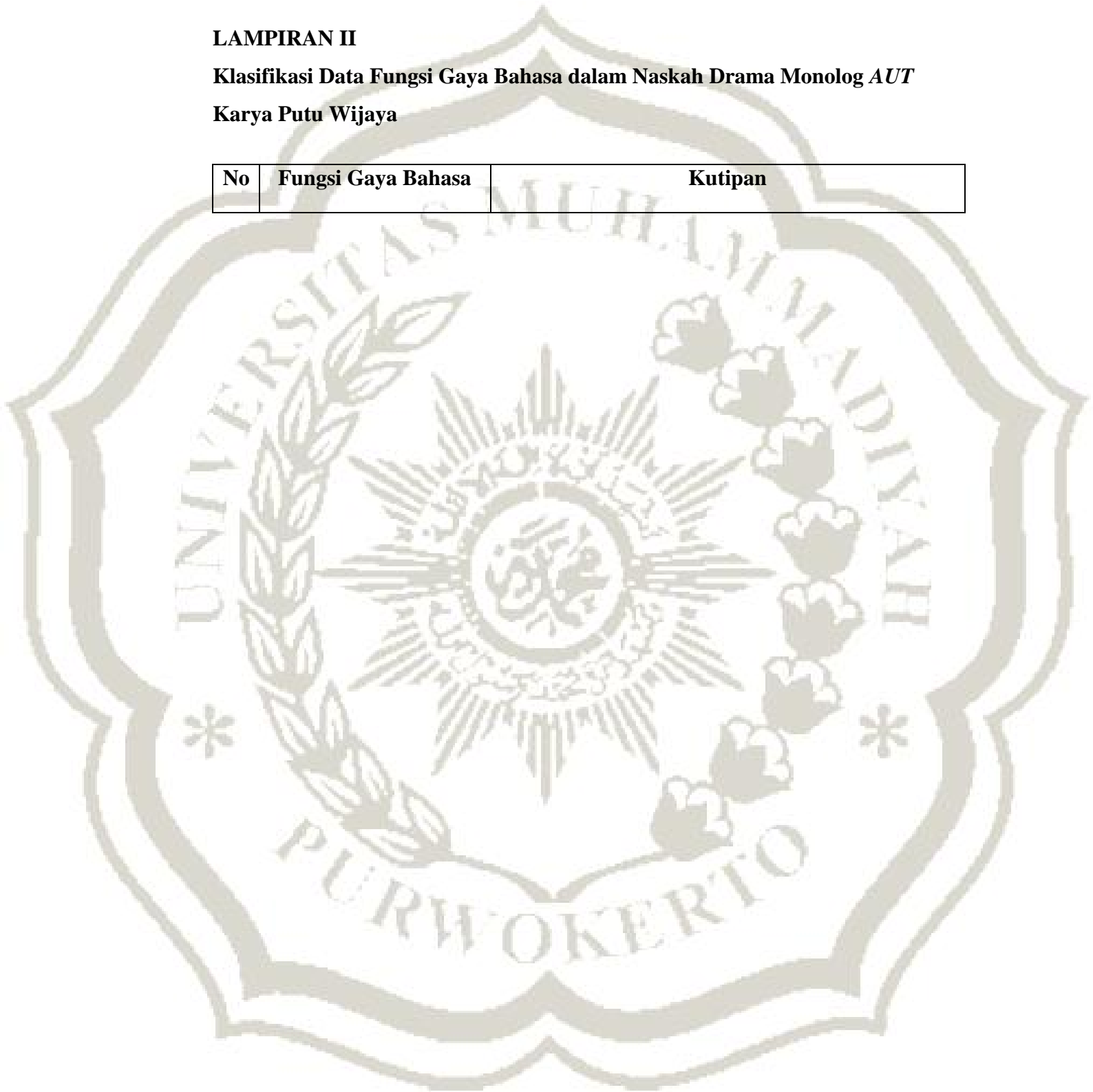
		<p>dipujikan”.</p> <p>(54) “Aku menjadi..... <i>Dewa</i> atau mungkin bukan, aku cuma <i>hantu</i>”.</p> <p>(55) “<i>Pengkhianatan yang sudah menjadi pandangan hidup</i> harus diberantas! Sekarang juga!”</p>
9	Sarkasme	<p>(56) “<i>Diam kamu kerbau!</i> Sudah kubilang aku tidur”.</p> <p>(57) “Ketika aku mulai melihat, yang pertama kali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang <i>kesetanan</i>”.</p> <p>(58) “Kudorong anak itu ke jurang, dan sepedanya aku larikan. Sejak saat itu, mereka namakan aku <i>bajingan</i>”.</p> <p>(59) “Dengar <i>bangsat</i> kecil, bagaimana kamu mau meronta, kalau kamu tahu itu akan sia-sia dahulu nasib kita, mereka rencana kita”.</p>
Lampiran I (lanjutan 7)		
		<p>(60) “<i>Sundal...</i>, <i>lonthe...</i>, aku masih ingat ketika aku menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan lalu kutebas lehermu yang panjang itu”.</p> <p>(61) “Apa arti kematian seorang <i>pelacur</i> ini dibandingkan dengan kematian kita secara beramai-ramai tanpa kita sadari?”.</p>

	(62)“Aku bukan bangsamu. Pergi...!! Ini bukan tempat kalian, ini <i>kandang manusia</i> ”.
--	--



LAMPIRAN II**Klasifikasi Data Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog *AUT*****Karya Putu Wijaya**

No	Fungsi Gaya Bahasa	Kutipan
----	--------------------	---------



1	Fungsi Emotif	<p>(56) “<i>Diam kamu kerbau!</i> Sudah kubilang aku tidur”.</p> <p>(57) “Ketika aku mulai melihat, yang pertama kali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang <i>kesetanan</i>”.</p> <p>(59) “Dengar <i>bangsat</i> kecil, bagaimana kamu mampu meronta, kalau kamu tahu itu akan sia-sia? Mereka dahulu nasib kita, mereka melampaui rencana kita”.</p> <p>(60) “Tapi kenapa kemudian kau lari dengan bajingan itu? <i>Sundal...</i>, <i>lonthe...</i>, aku masih ingat ketika aku menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan lalu kutebas nu yang panjang itu”.</p>
Lampiran II (lanjutan 2)		<p>(31) “Dan <i>kehidupan melenggang seperti tak kekurangan apa-apa tanpa aku</i>”.</p>

		<p>(23) “Meskipun sudah pasti tak akan aku temukan apa-apa. <i>Ke atas pundakku hanya akan berjatuh segala beban</i>”.</p> <p>(30) “Ingin kuulang semuanya walaupun hanya sebentar. Tapi tak bisa, janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan ke dalam kebisuan yang abadi untuk <i>membeku bersama masa lalu</i>”</p> <p>(36) “Aku akan terkulai di situ, dan berlumuran darah, dan <i>jadi onggokan daging bekas</i>”.</p> <p>(45) “<i>Saya minta maaf bu..., minta berjuta-juta ampun.</i> Bukan saya yang melakukannya, tapi setan. Apa alasan saya mengganggu anak ibu?”.</p> <p>(50) “<i>Aku seperti burung yang terlalu lama dalam sangkar, aku tak lagi bisa terbang</i>”.</p>
--	--	--

		<p>(16) “<i>Selamat tinggal</i> bandit kecil, kau yang selalu mencuri ransumku. <i>Selamat tinggal</i> sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. <i>Selamat tinggal</i> karpoo, pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini”.</p> <p>(41) “<i>Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak, mmmuuuaahhh.....</i>”</p> <p>(28) “Tapi pada hari ini aku akan bebas walaupun <i>tubuhku masih dipatok di antara dinding jahanam ini</i>. Tapi jiwaku sudah bebas”.</p> <p>(32) “<i>Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya</i>”.</p> <p>(43) “Mengapa wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar? <i>Sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan?</i>”</p> <p>(44) “Kalau sudah begitu, apapun yang dijatuhkan pada saya, <i>dua kali mati sekalipun akan saya jalani dengan rela</i>. Tetapi kalau tidak, itu namanya sewenang-wenang”.</p>
--	--	--

2	Fungsi Referensial	<p>(7) “<i>Ketika pertama kali</i> mendengar, yang aku dengar adalah keserakahan, para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya mampus. <i>Ketika pertama kali</i> berbuat, yang aku lakukan adalah dosa”.</p> <p>(13) “<i>Kalau ada</i> anak yang mati akulah yang membunuhnya. <i>Kalau ada</i> kebakaran akulah pelakunya. <i>Kalau ada</i> pemerkosaan akulah jahanamnya, dan <i>kalau ada</i> pemberontakan akulah biangnya”.</p>
Lampiran II (lanjutan 3)		<p>(26) “<i>Pemimpin-pemimpin lahir, berkibar-kibar sebentar, lalu berkhianat</i>”.</p> <p>(27) “Peperangan hanya mainan beberapa orang tokoh sejarah. <i>Manusia disibukkan dengan peradaban, teknologi menjadi buas</i>”.</p> <p>(38) “Tapi setelah terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru, <i>aku dinobatkan jadi pahlawan</i>”.</p> <p>(3) “<i>Kau tak pernah mengerti, kau tak pernah mencintaiku, bahkan kematian tak membuat kau mengubah sikap bencimu</i>”.</p> <p>(25) “Aku akan mengkristal di sini, <i>menjadi saksi bisu bagaimana dunia menjadi tua</i>”.</p> <p>(29) “Tidak ada orang yang bersih lagi. <i>Sementara</i></p>

		<p><i>dogma-dogma makin keras ditiup, dan aturan makin banyak dijajarkan untuk membatasi tingkah laku manusia”.</i></p> <p>(39)“Kau bisa membayangkan <i>bagaimana sejumlah orang di sana merasa berhak untuk menghapus seluruh isi dunia ini dari mata seorang manusia?</i>”.</p> <p>(52) “Jadi sebenarnya <i>aku bukan penjahat, tapi pahlawan yang pura-pura menjadi jahat</i>”.</p> <p>(53) “Ternyata segalanya sudah <i>jungkir-jungkiran, yang dulu kejahatan sekarang jadi kiat yang dipujikan</i>”.</p> <p>(55) “<i>Pengkhianatan yang sudah menjadi pandangan hidup</i> harus diberantas! Sekarang juga!”</p> <p>(62) “Aku bukan bangsamu. Pergi...!! Ini bukan tempat kalian, <i>inikandang manusia</i>”.</p>
--	--	---

Lampiran II (lanjutan 4)

3	Fungsi Imajinatif	<p>(8) “<i>Bandit kecil</i>, kau masih di situ? <i>Bandit kecil</i>, hey kau ke sini mau mengucapkan selamat jalan padaku? Atau mau merampok ransumku seperti biasa?”.</p> <p>(21) “Apa? Kau menghasutku untuk melakukan perlawanan? Manusia bisa kau lawan, tapi <i>dinding beku</i> ini? Tidak”.</p> <p>(40) “Ketiak kita sudah ubanan, tapi kita <i>pernah bersama-sama membuat sejarah</i> dan itu tidak bisa kita hapuskan begitu saja. <i>Sekeping dari diri kamu masih ada dalam tubuhku</i>, dan bagian dari diriku masih tersimpan pada kamu”.</p> <p>(33) “<i>Hey Matahari</i>, kau jangan ngece! Jangan sombong! Tak perlu tertawa melihat bajingan menangis, apa salahnya?”</p> <p>(42) “<i>Akan aku putari dunia</i>, aku masuki lautan, aku reguk segala kesulitan meskipun sudah pasti tak akan aku temukan apa-apa”.</p> <p>(34) “Mataku terbuka dan melihat cinta di balik jendela, melihat gemerlapan cahaya matahari dan <i>bulan pucat malam hari</i>. Aku ingin kembali mengulang sekali lagi apa yang sudah aku jalani, menjadi manusia biasa seperti yang lain-lain itu”.</p> <p>(46) “<i>Kalau aku mau aku bisa</i>, dan <i>aku melenting lagi</i>, tetapi terlalu jauh, terlalu tinggi, aku terlontar jauh sekali tinggi sekali melewati</p>
---	-------------------	---

surga ke dekat matahari”.

(35) TERDENGAR BUNYI LONCENG SATU KALI “*Selamat tinggal dinding bisu dengan segala suara yang kau simpan”.*



LAMPIRAN III

Naskah Drama Monolog *AUT*karya Putu Wijaya

AUT

Karya : Putu Wijaya

(BERBARING DI LANTAI DENGAN KAKI NAIK KE KURSI. DI MEJA KECIL, DEKAT KURSI ADA BOTOL BIR KOSONG SEDANGKAN DI LANTAI ADA PIRING SENG. MUKANYA DITANGKUP TOPI KAIN. DI KAMAR SEBELAH TERDENGAR SESEORANG MEMUKUL DINDING BERKALI-KALI) “Ya... siapa itu? Jangan ganggu, aku sedang tidur.(GEDORAN KEMBALI BERTUBI) Ya....., siapa.....? Jangan ganggu aku sedang tidur. (GEDORAN BERTAMBAH KERAS. IA MENGANGKAT TUBUHNYA DAN BERDIRI TEGAK) Diam kamu kerbau! Sudah kubilang aku tidur, masa aku tidak boleh tidur sebentar? Kapan lagi aku bisa tidur, kalau tidak sekarang? Nah begitu, diam..., diam sajalah dulu, tenangkan saja dulu kepalamu yang kacau itu, hormati sedikit kemauan tetangga kamu ini”.

(BERBARING LAGI) “Ya diam...., tenang seperti ini. Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasannya. Tiap detik sekarang kita berhitung. Aku akan kecap detak-detak waktu kenyang-kenyang, karena siapapun tak ada lagi yang bisa menahannya untukku. Bahkan Tuhan juga sudah menampikku. Sebentar lagi mereka akan datang dan menuntunku ke lapangan tembak, matakmu akan dibalut kain hitam dan sesudah itu seluruh hidupku jadi hitam, aku akan terkulai di situ berlumuran darah dan jadi onggokan daging bekas. Sementara dunia masih terus berjalan dan kehidupan melenggang seperti tak kekurangan apa-apa tanpa aku. Sekarang kesempatanku yang terakhir untuk menunjukkan arti, mengisi kembali puluhan tahun di belakang yang sudah aku lompoti dengan terlalu cepat. Apa yang bisa dilakukan dalam waktu pendek tetapi dahsyat?” (MENGANGKAT TOPI DAN MELEMPARKANNYA KE ATAS).

“Ketika aku mulai melihat, yang pertama kali aku lihat adalah kejahatan, makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar yang aku dengar adalah keserakahan, para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya mampus. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa, kudorong anak itu ke jurang dan sepedanya aku larikan. Sejak saat itu mereka namakan aku bajingan. Kenapa mesti bajingan? Mula-mula aku marah karena nama itu diciptakan untuk membuangkmu. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru, aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya”.

(SEEKOR KECOA BERGERAK DI ATAS PIRING) “Bandit kecil kau masih di situ? Bandit kecil, hey kau ke sini mau mengucapkan selamat jalan kepadaku? Atau mau merampok ransumku seperti biasa? Kau tahu artinya dibuang? Kau bisa membayangkan bagaimana sejumlah orang di sana merasa berhak untuk menghapus seluruh isi dunia ini dari mata seorang manusia? Tidak, kau tidak tahu, kau hanya bisa makan dan berak. Berpikir,itu bukan tugas kamu” (MENANGKAP) “Sekarang kamu harus menjawab! Bagaimana rasanya terkurung di situ? Bagaimana rasanya diputus dari segalanya? Ketika ruang kamu dibatasi dan tak ada yang lain di

Lampiran III (lanjutan 2)

sekitar kamu kecuali gelap? Kamu akan mulai meronta, kamu ingin diperhitungkan. Kenapa cuma orang lain yang dimanjakan? Dengar bangsat kecil, bagaimana kamu mampu meronta kalau kamu tahu itu akan sia-sia? Mereka dahulu nasib kita, mereka lampau rencana kita. Dia yang sekarang berdiri tuh jauh di sana dengan kaki menjuntai sampai mengusap kepalamu karena kasihan. Ya, tapi cuma kasihan, tidak ada pembelaan, tidak ada tindakan apa-apa yang kongkret. Mereka sudah begitu berkuasa”.

(TIBA-TIBA BERTERIAK DAN MELEPASKAN) “Gila, kamu melawan? (KETAWA) Apa? Kau menghasutku untuk melakukan perlawanan? (KETAWA) Tidak bisa, manusia bisa kamu lawan. Tapi dinding beku ini? Tidak. Mereka bukan manusia lagi, itu sistem yang tak mengenal rasa. Tak ada gunanya kawan, tidak. (MEMBURU DAN MENGINJAK KECOAK ITU) Kamu tidak berdaya. Kamu sudah habis” (TERTEGUN).

(MENOLEH KE TOPINYA TIBA-TIBA TERSENYUM RIANG) “Hey, kamu ada di situ Nensi? Rupanya kamu yang dari tadi melotot di situ? Apa kabar? Sedang apa kamu sekarang? Kenapa lipstick kamu belepotan? Ada satpam yang memperkosa kamu? Jangan diam saja seperti orang bego sayang..., kemari! Masih ingat padaku kan? (MENUNDUKKAN BADANNYA, KEDUA TANGANNYA DI DEKAT TOPI ITU) Aku bukan orang yang dulu lagi, kaupun tidak. Ketiak kita sudah ubanan, tetapi kita pernah bersama-sama membuat sejarah dan itu tidak bisa kita hapuskan begitu saja. Sekeping dari diri kamu masih ada dalam tubuhku dan bagian dari diriku masih tersimpan pada kamu. Kita bisa berbohong tapi itu tidak menolong”.

(MENYAMBAR TOPI) “Mari sayang..., temani aku hari ini menghitung dosa. Berapa kali kamu aku tonjok? Berapa kali kamu aku elus? Berapa kali kamu aku sumpahi? Tetapi jangan lupa, berapa kali aku berikan bahagia? Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak, mmuuuaahhh..... Waktu kita berjoget (BERJOGET) di atas rel kereta. Waktu kubawa kau naik ke atas puncak Monas. Waktu kita nonton wayang di bawah jembatan. Tapi kenapa kemudian kau lari dengan bajingan itu? Sundal..., lonthe..., (BERHENTI BERDANSA) aku masih ingat ketika aku menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan lalu kutebas lehermu yang panjang itu. Tidak, aku tidak menyesal. Aku tahu janin dalam perutmu juga ikut mampus tapi itu lebih baik biar kau hanya jadi milikku, kau mengerti? (MENANGIS) Kau tak pernah mengerti, kau tak pernah mencintaiku, bahkan kematian tak membuat kau mengubah sikap bencimu. Kamu menang Nensi. Kamu mati, tapi kamu menang. Sialan, kok bisa?”

(MELIHAT MATAHARI KEMUDIAN BERDIRI MENDEKATI JENDELA) “Hey matahari, kau jangan ngece! Jangan sombong! Tak perlu tertawa melihat bajingan menangis, apa salahnya? Air mata bukan tanda kelemahan, tapi kehalusan jiwa. Kurangajar terkekeh-kekeh ya? Kau tidak bisa naik melewati kepalaku. Bukan kau yang paling tinggi di sini. Aku tetap lebih tinggi dari kamu. Kamu tidak akan bisa melampauiku hari ini. (MENGAMBIL KURSI DAN MELOMPAT KE ATAS MEJA, LALU NAIK KE ATAS KURSI YANG BERADA DI ATAS MEJA) Naiklah lebih tinggi lagi! Aku akan membumbung dan tetap yang paling tinggi selama-lamanya, paling perkasa. Sampai aku sendiri turun dan menyerahkan tempat ini kepadamu. Karena mulai besok aku akan menggembara mencari duniaku yang hilang, tanpa teman, tanpa saudara, mencari sendirian

Lampiran III (lanjutan 3)

sepanjang malam. Akan aku putari dunia, aku masuki lautan, aku reguk segala kesulitan, meskipun sudah pasti tak akan aku temukan apa-apa. (MEMIKUL KURSI) Keatas pundakku hanya akan berjatuhannya segala beban. Semua orang melemparkan kutukan. Mereka bilang akulah biang keladi semuanya. Kalau ada anak yang mati, akulah yang membunuhnya. Kalau ada kebakaran, akulah pelakunya. Kalau ada pemerkosaan akulah jahanamnya. Kalau ada pemberontakan akulah biangnya. Tidak! Itu bohong! Harus dihentikan sekarang!”

(MELOMPAT TURUN DENGAN KURSI DI PUNDAKNYA, BERJALAN MENGELILINGI RUANGAN) “Di dalam ruangan ini aku menjadi manusia. Di dalam ruangan ini aku lahir kembali. Mataku terbuka dan melihat cinta di balik jendela. Melihat gemerlapan cahaya matahari dan bulan pucat malam hari. Aku ingin kembali mengulang sekali lagi apa yang sudah kujalani. Menjadi manusia biasa seperti kalian. Tapi Tuhan datang padaku tadi malam dan berbisik. Jangan Alimin! Jangan melangkah surut! Tetap jadi contoh yang jelas, supaya jangan kabur. Penjahat harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan tidak kabur dengan kebaikan. Dunia sedang galau, batas-batas sudah tidak jelas. Tolonglah aku Alimin! Sekarang diperlukan seorang penegas, kamu, dan aku terpilih. Aku harus tetap di sini menegakkan kejahatan!”

(MELETAKKAN KURSI) “Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman menjadi contoh bromocorah. Kau harus bersukur ini kehormatan besar. Tak ada orang berani menjadi penjahat walaupun mereka melakukan kejahatan. Aku bukan penjahat biasa, aku ini lambang. Kejahatan ini aku lakukan demi menegakkan harmoni, jadi sebenarnya aku bukan penjahat, tapi pahlawan yang pura-pura menjadi jahat. Aku tak peduli disebut bromocorah karena aku sadar itu tidak benar. Aku lakukan semuanya ini untuk negeri ini, meskipun tidak masuk ke dalam buku sejarah, karena tidak ada seorang penulis sejarah yang gila melihat kebenaran ini”.

(BERGERAK KE DEPAN MEJA) “Yang Mulia Hakim yang saya hormati, saya tidak akan membela apa yang sudah saya lakukan. Saya justru ingin menjelaskan, bahwa memang benar saya yang melakukan segalanya ini, wanita itu saya cabik lehernya karena saya rasa itu yang paling tepat untuknya. Kemudian harta bendanya saya rampas, karena kalau tidak dimanfaatkan akan mubadzir. Saya lakukan itu dalam keadaan tenang, pikiran saya waras. Tapi mengapa? Saya tak bisa menjawab, karena bukan itu persoalannya. Saya justru ingin menanyakan kepada Bapak dan kepada seluruh hadirin di sini. Mengapa wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar? Sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan? Apa arti kematian seorang pelacur ini dibandingkan dengan kematian kita secara beramai-ramai tanpa kita sadari? Di depan anda semua ini saya menuntut. Berikanlah saya hukuman yang pantas! Tetapi jangan lupa berikan juga hukuman kepada orang yang telah mencabik leher kami itu dengan setengah pantas saja. Karena saya cabik leher wanita itu dengan harapan Anda semua akan teringat bahwa leher kami pun sudah dicabik-cabik dengan cara yang sama. Dan semoga ingatan itu diikuti pula pada hukuman yang bersangkutan. Kalau sudah begitu, apapun yang dijatuhkan kepada saya, dua kali mati sekalipun akan saya jalani dengan rela, tetapi kalau tidak itu namanya sewenang-wenang”.

(MELIHAT SESEORANG DATANG) “Oh Bapak... Mari masuk pak! Silahkan, rumah saya sedang berantakan. Ada apa Pak? Tumben? Kelihatannya

Lampiran III (lanjutan 4)

terburu-buru? Ada yang tak beres? Oh... soal yang kemarin.... Sudah selesai, sudah saya bereskan. Badannya saya potong tiga. Saya geletakkan dua potong dekat tong sampah, yang sepotong lagi saya sembunyikan di rawa. Pasti akan ketemu, tapi biar ada kerepotan sedikit, pokoknya beres. Bapak bawa untuk saya sisanya? Apa? Masa? Keliru? Tak mungkin..... Tapi anak itu pakai anting-anting di sebelah kiri kan? Kanan? Apa bedanya? Kan Bapak bilang cuma pakai anting-anting, mungkin hari itu dia pakai di sebelah kiri supaya orang keliru. Tapi saya tahu itu dia. Hanya dia yang pakai baju seperti itu dan jalannya oleng sedikit. Belum sempat berpaling saya beri. Apa? Salah? Gila! Jadi itu siapa? Gila, anak pemain band itu? Ya, ya saya kenal, bajingan. Dia kan orang baik”.

(MELONCAT TURUN) “Ya Tuhan..., mengapa kamu tipu saya? Kenapa tak Kamu bilang bukan itu orangnya? Keliru sih boleh saja, tapi jangan anak itu. Bapaknya baik sekali, ibunya juga selalu memberi nasehat. (MELIHAT KE DEPAN DENGAN PUTUS ASA) Saya minta maaf bu..., minta berjuta-juta ampun. Bukan saya yang melakukannya, tapi setan. Apa alasan saya mengganggu anak ibu, saya justru banyak hutang budi. Dia sering memberi rokok dan membelikan minuman. Dia sering menegur saya di tempat orang banyak. Saya dikenalkannya kepada kawan-kawannya sebagai orang baik-baik. Dia teman saya. Tidak, itu bukan perbuatan saya, tapi orang lain yang memakai tubuh saya. Saya tak ikut bertanggung jawab. Apa? Ya saya tahu, kesalahan tak mungkin diperbaiki dengan kata-kata. Jadi saya harus menebus? Ya sudah, biar lunas. Kalau begitu potong saja tangan saya ini”. (MENYEMBUNYIKAN SATU TANGANNYA DALAM BAJU).

(KEMUDIAN BERJALAN MASUK KE BAWAH MEJA) “Aku sudah potong, masa belum lunas. Wajahnya selalu memburuku, lalu buat apa aku potong kalau masih dikuntit? Orang keliru namanya, masa terus saja diburu. (MENGANGKAT MEJA) Masa aku yang harus memikul ini sendirian? Mana itu mereka yang menyuruh, ini semua kan gara-gara mereka. Mengapa sekarang cuma aku yang menanggung buntutnya? Tangkap dong mereka jangan aku saja. Lama-lama begini aku tidak kuat ini, yang ditangkap mesti yang dosanya sedikit. Betul, aku kan punya batas. Hentikan! (MENGELUARKAN TANGANNYA LAGI) Ya sudah, kalau begitu tak jadi saja. (MENARUH LAGI MEJA KE LANTAI) Kalau kamu bisa curang, saya juga bisa!”

(GEDORAN TERDENGAR LAGI, IA TERJUNGKAL, IA LALU MERANGKAK KE LUAR. IA MENJADI TUA) “Bertahun-tahun aku alihkan makna kemerdekaan kedalam jiwaku. Tapi pada hari ini aku akan bebas walaupun tubuhku masih dipatok di antara dinding jahanam ini, tapi jiwaku sudah bebas. Aku tak memerlukan kebebasan tubuh lagi karena jiwaku sudah merdeka. Tetapi pada saat itu mereka memberikan ampunan. Aku diseret lagi keluar untuk berlomba merengguk kebebasan jasmani, aku tak siap. Aku seperti burung yang terlalu lama dalam sangkar, aku tak lagi bisa terbang. Aku takut, dunia ini tak kukenal lagi”.

“Pada kesempatan pertama, kugerogoti barang-barang di warung tetangga, tapi tak ada yang menangkapku, hansip malah ikutan berbagidan menunjukkan warung berikutnya. Pada kesempatan yang lain, kuangkat belati ke leher seorang penumpang becak, dari kantongnya keluar jutaan rupiahyang dibalut dengan kertas koran, aku kira polisi akan mengejarku, tapi ternyata tidak ada yang tahu. Pada kesempatan ketiga, aku perkosa seorang anak dipinggir kali, ia menjerit-jerit dalam tindihanku tapi tak ada yang menolong hingga akhirnya kulepaskan karena

Lampiran III (lanjutan 5)

jasmaniku tidak sanggup memperkosa. Karena putus asa aku gebuk orang di jalan, mukanya berdarah, tapi tak seorang juga yang menangkapku, aku malah diangkat jadi keamanan dan banyak orang berbaris jadi pengikutku. Apa yang harus aku lakukan? Ternyata segalanya sudah jungkir-jungkir, yang dulu kejahatan sekarang jadi kiat yang dipujikan. Aku tak paham lagi dunia ini, aku jadi orang asing. Aku tak bisa lagi menikmati kemerdekaan, bisa-bisa aku edan. Masukkan aku ke dalam penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih, di dalam kehidupan sekarang yang ada hanya ada kebingungan”.

(IA MERAH BOTOL MINUMAN DAN MENENGGAKNYA) "Kalau sudah menderita orang jadi penyair. Kalau sudah kepepet orang mulai menyanyi. Kalau sudah ada yang hendak dirampok orang berdoa. Sekarang aku menari karena sudah putus asa. (MENARI) Badanku ringan, aku melambung ke angkasa dan Tuhan menyapaku dengan ramah. Bung Alimin, hendak kemana kamu? Aku mau ke atas lebih tinggi. Tapi kamu tidak boleh lebih tinggi dari Surga. Siapa bilang tidak? Kalau aku mau aku bisa, dan aku melenting lagi, tetapi terlalu jauh, terlalu tinggi, (BERHENTI MENARI DAN TEGAK SEPERTI BIASA, LALU MELONCAT LAGI KE ATAS MEJA) aku terlontar jauh sekali, tinggi sekali melewati Surga ke dekat matahari. Tubuhku terbakar, aku hangus dan hilang dalam semesta. Aku tidak ada lagi, aku bersatu dengan semesta. Aku menjadi.....Dewa. (IA DUDUK DI BIBIR MEJA LALU MEROSOT, TERDUDUK SAMBIL MEMEGANG BIBIR MEJA MENGIKUTI BADANNYA. LALU IA MEMBUNGKUK DAN MENGANGKAT MEJA ITU KE ATAS PUNGGUNGNYA. IA ADA DI BAWAH MEJA). Atau mungkin bukan, aku cuma hantu... Enak juga jadi hantu, tidak kelihatan tapi bisa melihat. Aku bisa masuk ke kamar mandi mengintip perempuan-perempuan jadi cabul kalau sendirian. Lalu aku masuk ke kamar tidur para pemimpin dan melihat ia menjilati kaki istrinya seperti anjing. Lalu aku masuk ke dalam rumah-rumah ibadah dan melihat beberapa Pendeta main judi sambil menarik kain para pembantu. Tidak ada orang yang bersih lagi, sementara dogma-dogma makin keras ditiup dan aturan makin banyak dijajarkan untuk membatasi tingkah laku manusia. Peradaban semakin kotor. Ah, apa ini? Jangan berkerumun di sini! Aku bukan bangsamu. Pergi...!! Ini bukan tempat kalian, ini kandang manusia. Menjadi hantu hanya melihat kebengsekan, nggak enak ah”.

(BERDIRI) “Tidak enak jadi hantu, tidak enak jadi Dewa. Lebih baik jadi batu, diam, dingin dan keras. Tidak membutuhkan makan, perasaan dan bebas dari kematian. Aku akan mengkristal di sini menjadi saksi bisu bagaimana dunia menjadi tua. Pemimpin-pemimpin lahir, berkibar-kibar sebentar lalu berkhianat. Peperangan hanya mainan beberapa orang tokoh sejarah, manusia disibukan dengan peradaban, teknologi menjadi buas. Tak satupun bersangkutan dengan kehadiranku. Tetapi tiba-tiba kulihat seorang anak kecil dikejar raksasa. Wajah anak itu mirip dengan wajahku waktu masih menyusu. Ia meronta-ronta minta pertolongan. Tapi tak ada orang lain kecuali aku dan sebuah batu. Anak itu menjerit-jerit pilu, tolong.....! Aku jadi terharu. Akhirnya aku tak bisa diam, aku meloncat dan menghantam raksasa itu. Mengingkari diriku. Raksasa itu mati tapi anak itu juga lari. Di mana-mana kemudian ia bercerita, bagaimana membunuh raksasa dengan tinjunya, dan itulah aku. Kejahatanku yang terbesar adalah jatuh cinta pada diriku sendiri”.

(TERDENGAR BUNYI LONCENG SATU KALI)“Selamat tinggal dinding bisu dengan segala suara yang kau simpan. Selamat tinggal jendela, kau yang selalu

Lampiran III (lanjutan 6)

memberiku matahari dan bulan. Selamat tinggal bandit kecil, kau yang selalu mencuri ransumku. Selamat tinggal sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. Selamat tinggal karpis pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini. Selamat tinggal segala yang kubenci dan yang kucintai. Inilah salamku sahabat semua orang yang sekarang harus pergi”.

“Ingin kuulang semuanya walaupun hanya sebentar. Tapi tak bisa, janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan dalam kebisuan yang abadi untuk membeku bersama masa lalu.(IA PERLAHAN-LAHAN MELAYANG KE ATAS) Sekarang baru jelas, apa yang sudah aku lakukan? Apa yang harus kulakukan? Apa yang masih belum kulakukan? Tetapi semuanya sudah selesai. Dalam segala kekurangannya ini adalah karya yang sempurna. Aku mengagumi keindahan-Nya, aku merasakan kehadiran-Nya, aku memasuki tubuh-Nya sekarang. Selamat tinggal semuanya...”

(TERDENGAR BUNYI TEMBAKAN. IA TERSENTAK LALU NAMPAK KAKU, BEBERAPA SAAT KEMUDIAN IA MELOMPAT)“Terima kasih atas perhatian saudara-saudara. Bertahun-tahun orang ini dihukum sampai ia tua dalam penjara. Mula-mula ia masih punya harapan akan ada pengadilan berikutnya. Tetapi ternyata putusan itu sudah final. Kemudiana mengharapkan akan ada pengampunan. Tetapi itu juga sia-sia, karena banyak kasus lain yang mengubur nasibnya. Saudara-saudara, kita memang terlalu cepat lupa. Akhirnya ia mencoba menunggu. Hampir saat ia dibebaskan, tiba-tiba seorang wartawan membuka kembali kasus itu. Bukti-bukti baru muncul, dengan tak terduga ia muncul sebagai orang yang tak bersalah. Tetapi sebelum pintu penjara dibuka kembali untuk memberinya kebebasan, orang yang malang itu mati menggantung diri. Bukan karena putus asa. Tetapi sebagai protesnya mengapa keadilan memakai jam karet?”

(DUDUK DI KURSI DAN MENJADI TUA) “Omong kosong! Orang itu menggantung diri karena setelah lima puluh tahun dalam penjara, baru ia sadari segala tindakannya itu keliru. Bahkan ia yakin hukuman mati belum setimpal dengan dosa-dosanya. Lalu ia menghukum dirinya sendiri. Memang ada kasus kesalahan menghukum, tetapi itu kasus lain, jangan digado! Ini bukan nasi campur”.

”Harus dicampur supaya jelas kesalahannya!”

“Itu memutar balik soal”.

“Apa boleh buat tidak ada jalan lain?”

“Kamu subversive”.

“Kejujuran kamu disalahgunakan”.

“Tolong!”

“Biar nyahok!”

“Tolong.....!!”

“Mulut yang sudah kacau, pikiran yang sudah terlalu lentur, pengkhianatan yang sudah menjadi pandangan hidup harus diberantas! Sekarang juga!”

“Tolong.....!!”

(IA MENCEKIK LEHERNYA SENDIRI LALU MENDORONG SAMPAI NYEROSOT DARI KURSI LALU BERBARING DENGAN KAKINYA DI ATAS KURSI. TERDENGAR SUARA GEDORAN BERTUBI-TUBI).

“Tolong.....!!”

(GEDORAN BERTUBI-TUBI).

Selesai